

BAB II

PROSES PEMBANGUNAN EKONOMI TAIWAN SEBAGAI MACAN ASIA

Keberhasilan yang diraih oleh Taiwan merupakan hasil dari suatu proses yang panjang untuk mencapainya. Dengan segala dilemma dan tantangan Taiwan telah bangun dan bangkit dari sebuah keterpurukan ketika harus berjuang melawan China daratan demi mendapatkan pengakuan dunia atas keberadaannya. Tentu nya semua proses yang telah dilalui Taiwan tidaklah sedikit, dan merupakan proses yang sangat kompleks. Seluruh tahapan proses tersebut dapat terangkum seperti beberapa aspek yang akan dijelaskan dalam pembahasan bab ini.

A. Sejarah Taiwan dari Perspektif Pembangunan Ekonomi Politik Internasional

Pada tahun 1622, Taiwan mulai diduduki oleh kekuasaan pengaruh penjajahan negara kolonialisme bangsa barat yaitu dimulai dengan didudukinya kepulauan Penghu oleh Belanda sebagai daerah kekuasaan untuk mengontrol lalu lintas pelayaran serta perdagangan di Taiwan, kemudian pada tahun 1630 Belanda mulai mengklaim kepemilikan perusahaan Hindia Belanda Timur atas Taiwan melalui konsep penyebaran agama Kristen, pengenalan tanaman bernilai ekonomis tinggi seperti tanaman kamper dan tebu serta dengan ditempatkannya penguasa setingkat gubernur yang bertugas untuk menarik pajak dari penduduk asli dan bangsa China di Taiwan selain itu ditempatkan pula seorang kapten pengawas produksi dan lahan pertanian yang mewakili setiap 2000 penduduk. (Office G. I., The Republic of China 1998 Year Book, 1998)

Pada tahun 1644 Dinasti Ming di Cina Daratan di invasi oleh dinasti Manchus, saat itu terjadilah

perpindahan besar-besaran penduduk Cina dari Propinsi Fujian dan Guandong yang berdampak pada terjadinya pemberontakan penduduk asli terhadap Belanda yang terjadi pada tahun 1640 dan 1652. Berbagai perlawanan terhadap dinasti Mancus oleh dinasti Ming terus dilakukan yaitu dengan ditunjuknya Cheng Chih-lung oleh Kekaisaran Sze Tsung namun tetap saja mengalami kegagalan hingga Cina terus dikuasai dinasti Manchus sejak tahun 1644 hingga tahun 1911. (Office G. I., The Republic of China 1998 Year Book, 1998)

Pada perkembangan berikutnya pada tahun 1844, Cina menandatangani “persetujuan wangsia” dengan Amerika Serikat yang memuat beberapa kesepakatan diantaranya : Cina menjamin perlakuan sama kepada Amerika Serikat seperti yang diberikan kepada negara lain termasuk untuk pembukaan dua pelabuhan Keelung dan Tamsui di Taiwan bahkan sebaliknya mendapatkan status *most-favored nations* dari Amerika Serikat.

Atas kemenangannya dengan Cina pada tahun 1895, berdasarkan perjanjian Shimonoseki maka Taiwan dan Pescadores diserahkan kepada Jepang, semenjak itu Jepang secara resmi menjadi Negara sentral dan dimulailah proses dimana Taiwan sebagai negara pinggiran mengalami *fase* ketergantungan teknologi industri yang ditandai dengan dibukanya akses pasar dengan dunia luar yang sebelumnya sangat tertutup (*autarchy*). Diberlakukannya supremasi hukum, diberlakukannya standarisasi sistem moneter, memperbaiki tingkat kesehatan umum, perbaikan sistem pendidikan, pembangunan sarana fisik seperti : pembangunan jalan kereta api, pembangunan generator pembangkit tenaga listrik yang telah menjadikan Taiwan sebagai satu-satunya negara (selain Jepang) di Asia yang memiliki pembangkit listrik, serta meningkatkan produktivitas produk pertanian seperti gula dan beras sebesar 75%. (Buana, 2000)

B. Peran Geografis Terhadap Pembangunan Ekonomi Taiwan

Taiwan merupakan suatu wilayah kepulauan di kawasan tenggara sebelah Cina daratan. Secara langsung kepulauan tersebut berhubungan dengan Cina daratan, tetapi menjadi suatu wilayah yang terpisah. Pemerintah Taiwan menduduki wilayah tersebut dan memulai upaya pembangunan menyangkut bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial dengan berlandaskan pada demokrasi, cita-cita, serta kepentingan ekonomi dan kestabilan bangsa.

Taiwan berlokasi di kawasan barat pada samudra pasifik. Panjang total dari utara ke selatan adalah sekitar 394 km dan memiliki lebar sekitar 144 km. Total luas daerah Taiwan, termasuk kepulauan Pescadores (Penghu), Matsu, Kinmen (Quemoy) dan selusin pulau-pulau lainnya, adalah sekitar 36.000 km persegi.

Taiwan sebagian besar terdiri dari rangkaian pegunungan rangkaian tengah, dengan panjang 270 km terbentang dari utara ke selatan, dengan lebar sekitar 80 km dipertengahannya menjadi tulang punggung pulau, dan melingkupi hampir setengah dari seluruh wilayah daratannya. Bagian grafik fisik penting lainnya termasuk pegunungan yang tidak aktif, lembah-lembah, daratan rendah, daratan tanah bertingkat, dan daratan rendah pantai dan cekungan. Titik tertinggi di Taiwan adalah puncak gunung Jade yang tingginya 3.952 meter (12.966) di atas permukaan laut. Diperkirakan 30% pulau itu subur dengan musim panas yang panjang dan musim dingin yang pendek. Suhu udara bulanan diatas 16 derajat hingga 28 derajat Celcius (61 derajat Fahrenheit) di musim dingin, dan berkisar 25 derajat Celcius di musim panas. Rata-rata curah hujan setahun 2.515 mm. (Yenni, 2014)

Sumber daya alam Taiwan terdapat pada lahannya, seperempat dari lahannya cocok untuk budidaya. Rentang daerah Chungyang hingga daerah pesisir timur mengandung endapan emas dan tembaga. Pertambangan batubara terletak di utara dekat Sungai Tatu, sedangkan cadangan minyak dan gas alam berada di barat laut kota Hsinchu dan kota Miaoli.

Posisi geografi Taiwan yang lebih dekat ke wilayah negara Filipina dan Indonesia menjadikan salah satu pertimbangan dijadikannya Taiwan sebagai pemasok kebutuhan logistik dan industri militer Jepang sebagai negara sentral, geografis Taiwan dikelilingi oleh wilayah lautan sehingga aktifitas sosial ekonomi masyarakatnya pada awalnya di dominasi oleh industri agro-industri dan industri jasa yang berkaitan dengan kelautan. Taiwan sendiri memiliki luas wilayah 38.008 kilometer persegi termasuk di dalamnya Kepulauan Penghu, Kepulauan Green, Kepulauan Orchid, dan Tiaoyutai Islet. Disebelah utara berbatasan dengan Jepang, di Selatan dengan Filipina, di barat dengan China. Adapun total populasi penduduknya sampai tahun 2004 sejumlah 22.689.000 orang. (Yuan, 2005)

Geografi Taiwan yang sangat menarik dan unik ini merupakan salah satu alasan mengapa negara ini menjadi salah satu tujuan paling beragam di Asia. Pulau tropis dengan pemandangan yang kaya dan berwarna memiliki pegunungan, danau dan sungai, dataran, dan dikelilingi oleh 3 lautan yakni Laut Cina Timur di sebelah utara, Samudera Pasifik (Laut Filipina) di sebelah timur, dan Laut Cina Selatan di selatan, serta Selat Taiwan di sebelah barat.

Gambar 2.1 Peta Wilayah Taiwan



Sumber: *Taiwan Year Book 2005*

C. Membangun Ekonomi Perdesaan Melalui Pendidikan dan Pertanian

1. Pendidikan

Memasuki tahapan pra tinggal landas, pada masyarakat Taiwan berkembang paradigma bahwa bekerja dan belajar tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Taiwan dan sudah menjadikan gaya hidup. Pendidikan adalah sikap hidup, pendidikan untuk bekerja membangun bangsa dan belajar terus, etos itu terus ditanamkan kepada seluruh strata masyarakat di Taiwan, hasilnya kini Taiwan bukan saja seluruh warganya telah bebas dari buta huruf tetapi juga terbukti telah berhasil mempersiapkan pendidikan yang tepat bagi warganya melalui program *Employment and Vocational Training Administration* (EVTA) sehingga sukses menghasilkan konsep *link and match* antara dunia pendidikan dan kebutuhan pembangunan. Melalui program ini tidak hanya menghasilkan tenaga unggulan di negaranya tetapi juga menonjol di luar negeri dengan hasil 12 orang dan 27 peserta dari Taiwan berhasil memenangkan kompetisi pada *26th International Vocational Training Competition* di Amerika. (Kompas, 1992)

Modernisasi pendidikan di Taiwan dilakukan pada tahun 1949 yang dipelopori oleh figur kuat *Chiang, kai-sek*, pada waktu itu mulai dibangun sarana dan prasarana pendidikan yang menyebar ke seluruh wilayah negeri, kalau pada tahun 1950 jumlah SMP dan SMA hanya ada 128 sekolah dengan 79.948 murid maka sampai pada tahun 1988 jumlahnya telah menggelembung menjadi 1.063 Sekolah Menengah Pertama dan Atas (termasuk kejuruan di dalamnya), dan populasi yang

melanjutkan pendidikan pun meningkat pesat. Untuk pendidikan tingkat dasar saja (usia 6-12 tahun) sudah 100 persen terselenggara.

Keberhasilan kelompok *NICs* melakukan penataan pendidikan berdampak kepada meningkatnya kualitas hidup yang dapat diukur dari rata-rata usia maksimum (*longevity*) dan rasio anak usia sekolah yang bersekolah (*school enrolment*), berikut komposisinya. (Hughes, 1980)

Dengan penekanan utama pada pendidikan kejuruan didapat fakta bahwa pada tahun 1950 baru didapat 77 sekolah kejuruan tingkat pertama dan tingkat atas dengan jumlah siswa 34.473 siswa yang menggeluti berbagai bidang kejuruan seperti pertanian, industri dan perdagangan. Maka sampai pada tahun 1988 jumlahnya sudah meningkat menjadi 212 sekolah kejuruan dengan jumlah siswa sebanyak 444.232 siswa sedangkan program kejuruannya sudah beragam seperti industri, ekonomi, rumah tangga, elektronik, perawatan, dan kebidanan, hingga sekolah seni dan sebagainya. Dari pengelolaan yang baik itulah ternyata berhasil mencetak para lulusan yang siap pakai dan hampir 100 persen diserap oleh dunia industri di Taiwan.

Keberhasilan pengembangan pendidikan kejuruan juga berpengaruh terhadap keberhasilan negara Taiwan membuat pencapaian yang luar biasa dalam bidang *entrepreneurship*. Berdasarkan artikel yang dituliskan oleh Fu-Lay Tony Yu, Ho-Don Yan, dan Shan Yu-Chen dijelaskan bahwa Taiwan menduduki peringkat yang tinggi dalam bidang entrepreneur.

“According to the Small and Medium Enterprise Administration (SMEA), in 2003 about

97.8 % of enterprises in Taiwan are small and medium-size enterprises (SME's), and they make up 75 to 80 % of all employment and 47 % of the economy's GDP. Within the SME's, 9.7 % of them last less than one year. According to the Taiwan's Industry, Commerce and Service Census (2002), between 1995 and 2000 the survival rate of these enterprises was 69.4 %. The ease of firms to establish and shut-down indicates the dynamism of entrepreneurship in Taiwan." (Yu, Fu-Lay Tony, Yan, Ho-Don & Chen, Shan Yu., 1999)

Menurut Tony, Yan dan Chen, Taiwan terkenal dengan pesatnya bisnis pribadi yang berkembang menjadi perusahaan raksasa. Dengan gurauannya Tony, Yan dan Chen mengungkapkan bahwa apabila kita melempar batu di Taipei, kemungkinan mengenai kepala seorang CEO perusahaan sangatlah besar, dengan perbandingan satu pemilik perusahaan dari setiap 20 orang di Taiwan.

Menurut Lawrence J. Lau, Professor of *Economic Development Department of Economics* dari Stanford University tumbuh kembang Taiwan di bidang ekonomi tidak dapat dilepaskan dari adanya *Land Reform, Promotion of Family Planning, Reliance on Private than Public Enterprises, Export-Oriented Industrialization, Maintenance of Macroeconomic Stability, Maintaining Equity With Growth, Promoting the Transition from Tangible Capital-Based to Intangible Capital-Based Industrialization.* (Lau., 2002)

2. Modernisasi Industri Pertanian

Selama berlangsungnya masa kolonialisme Jepang di Taiwan telah berlaku strategi pembangunan di bidang sektor pertanian yaitu *“industrialisasi model Jepang akan tetapi konsep pertaniannya model Taiwan”* sehingga dengan konsep strategi semacam itu maka tidak ada pilihan lain kecuali Taiwan meneliti dan mengembangkan pengembangan industri pertaniannya secara mandiri agar dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri dan kebutuhan kolonial Jepang, sementara Jepang sendiri telah focus kepada pengembangan sektor industri dan komersil. Dengan demikian kebijakan industri pertanian yang telah dibuat tidak akan terpengaruh sama sekali oleh adanya proses penyerahan kembali Taiwan pasca kekalahannya oleh pasukan sekutu. (MaoYu-kang, 2003)

Untuk memberikan gambaran tentang struktur masyarakat petani di Taiwan dapat dilihat dan besaran struktur pekerjaan masyarakatnya yang pada awalnya mayoritas sebagai petani lalu terus mengalami pergeseran struktur menjadi lebih kecil terhadap industri yang memiliki padat modal dan teknologi, berikut komposisinya :

Walaupun antara tahun 1952 hingga 1965 dari sisi jumlah pekerja tani meningkat 116.000 orang akan tetapi pekerja tani terhadap total pekerja mengalami penurunan dari 56 persen menjadi 47 persen, berarti kesimpulan yang bisa didapat bahwa selama proses peralihan ke masyarakat industri, sektor non-agrikultur telah mampu menyerap kesempatan dan peluang baru bagi masyarakat Taiwan.

Pada saat memasuki fase tinggal landas dari pertumbuhan ekonomi tahapan linier maka ditandai dengan besarnya *capital investment*. Akan tetapi lain halnya di Taiwan dimana besarnya angka *capital investment* lebih kecil dan semakin menurun dibandingkan dengan besarnya angka devisa ekspor.

Tabel 2.1
Indikator Ekonomi Domestik (*dalam juta US\$*)

Indikator	2001	2002	2003	2004
Pendapatan Ekspor	6.39	6.16	6.07	6.03
Investasi Modal Asing	5.13	3.27	3.58	3.95

Sumber: Directorate General of Budget, Minister of Economic Affairs Taiwan

Terjadi fenomena yang menarik pada kurun waktu tahun 1945 sampai dengan tahun 1965 yaitu perkembangan sektor pertanian modern Taiwan mengalami lonjakan pendapatan yang mencakup: Tanaman Sawah, Kehutanan, Perikanan, dan Peternakan. Pada tahun 1952 dimana sektor usaha tanaman sawah mampu memberi kontribusi sebesar 68.6 persen, sektor usaha peternakan mampu memberi kontribusi sebesar 15.8 persen, sedangkan sektor usaha perikanan hanya mampu memberi kontribusi 9.1 persen, terhadap total produk agrikultur. Pada tahun 1970 komposisinya berubah menjadi hasil tanaman sawah menurun jadi 53.8 persen, akan tetapi ditutup oleh kenaikan sektor peternakan yang mengalami kenaikan 25 persen dan sektor usaha perikanan yang naik sebesar 15 persen. Kondisi ini terus berubah dimana pada tahun 1995 hasil sektor tanaman sawah menurun hingga menjadi 41.1 persen, akan tetapi sektor peternakan terus mengalami kenaikan menjadi 35.5 persen, dan 23.2 persen untuk sektor usaha perikanan. Dari fenomena

tersebut jelas bahwa sektor perikanan dan peternakan mulai memegang peran penting dalam industri agrikultur di Taiwan. (MaoYu-kang, 2003)

3. Pertanian Sebagai Basis Strategi Pengembangan Industri

Pasca penyerahan kembali Taiwan oleh kolonial Jepang berdasarkan pertumbuhan ekonomi tahapan linier berarti sudah memasuki fase modernisasi ekonomi, masyarakatnya menganut prinsip “*membangun industri melalui pertanian dan membangun pertanian melalui industri*”, melalui strategi ini telah memberikan dampak yang sangat signifikan kepada dua hal yaitu : (MaoYu-kang, 2003)

Pertama, telah menempatkan sektor pertanian sama pentingnya dengan industri, dan strategi bahwa Jepang memberikan kebebasan penuh untuk mengelola pertanian dengan konsep Taiwan terbukti membawa kesuksesan.

Kedua, telah menjadikan pertanian sebagai pondasi bagi bergeraknya pembangunan ekonomi Taiwan, artinya bahwa keberhasilan strategi pembangunan ekonomi Taiwan dewasa ini telah terbukti dapat dilaksanakan setelah stabilnya pertanian sebagai pijakan awal dan terus dilakukan modernisasi melalui konsep industrialisasi pertanian sambil secara perlahan dan alamiah pemerintah Taiwan melakukan pergeseran kepada industri yang lebih padat modal dan lebih bernilai ekonomis tinggi.

Pada awalnya kegiatan pertanian di Taiwan baru sebatas mampu mencukupi pasokan kebutuhan para militer dan penduduk sipil saja, akan tetapi seiring dengan modernisasi pertanian yang terus

digulirkan maka Taiwan telah mampu mencukupi kebutuhan pertaniannya secara mandiri. Setelah kebutuhan pasar dalam negeri mencapai angka kestabilan maka langkah berikutnya secara perlahan industri pertanian Taiwan berkembang menjadi industri yang berorientasi ekspor.

Selanjutnya dalam konteks keberhasilan menciptakan kecilnya *gap* antara sektor pertanian dan sektor industri dan jasa. Petani Taiwan tidak merasa berada pada posisi sosial yang rendah dalam struktur sosial-ekonomi Taiwan, karena mereka tidak perlu merasa terpaksa menjadi petani dan sangat berkesempatan mengoptimalkan penggunaan jam kerja untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi dengan tidak bergantung seratus persen pada kegiatan usaha tani tersebut, karena petani masih punya waktu luang yang cukup banyak di luar kegiatan bertani. Menariknya adalah sistem ekonomi Taiwan memberi lapangan kerja non-pertanian yang cukup luas karena dari segi lokasi usaha pertanian, industri, jasa dan sebagainya tumbuh berdampingan di berbagai wilayah. (Chaniago, 2013)

Keserasian sosial-ekonomi ini dapat terwujud karena hal tersebut didasarkan pada beberapa faktor: *Pertama*, sejak tahun 1950-an para pemimpin pendahulu mereka sudah merancang dan terus menyempurnakan administrasi pertanian yang efisien untuk menampung semua fungsi. *Kedua*, kebijakan pendidikan terhadap anak-anak petani mendapat perhatian lewat visi yang komprehensif dengan mendapat perhatian khusus untuk mendapatkan pendidikan sehingga tidak terjadi ketimpangan sosial di kemudian hari. Hasil dari kebijakan ini tidak terbantahkan manfaatnya untuk berbagai aspek pembangunan, implikasinya jumlah masyarakat kelas menengah membesar dan kelas bawah terus berkurang. (Chaniago, 2013)

Fase berikutnya adalah ketika masyarakatnya memasuki fase masyarakat konsumsi tinggi yang ditandai oleh salah satunya adalah meningkatnya belanja negara di sektor militer, ternyata di Taiwan masyarakatnya semakin modern tetapi belanja sektor militernya semakin menurun. Berdasarkan data dari *Ministry of National Defense* jumlah personil militer negara terus mengalami penurunan tahun 1997 sejumlah 450.000 personil, tahun 2001 sejumlah 380.000 personil, tahun 2002 sejumlah 350.000 personil. Untuk prosentase pengeluaran anggaran militer-pun terus dikurangi dari 24,51 persen pada tahun 1995 menjadi hanya 16,59 persen pada tahun 2004 atau turun dari 3,69 persen menjadi hanya 2,50 persen dari rasio GNP. (office, 2005)

D. Gerakan Reformasi Lahan (*Land Reform*) : Prasyarat Pembangunan Ekonomi

Keberhasilan Taiwan melakukan gerakan reformasi lahan sebelum mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah memberikan andil besar kepada distribusi pembangunan ekonomi domestic yang tersebar merata dan mendukung sebuah hipotesa yang dibuat Morawetz yang mengatakan bahwa : “*kondisi distribusi aktiva dan pendapatan awal dapat menjadi determinan penting bagi tren pemerataan*”. (Hughes, 1980)

Menurut laporan yang dikelola Bank Dunia dari beberapa tahun penerbitan. Taiwan menduduki peringkat pertama sebagai negara yang memiliki sebaran distribusi paling merata dibandingkan dengan 34 negara yang berhasil didata, berikut ini data selengkapnya : (Hughes, 1980)

Tabel 2.2.
 Distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Timur relatif terhadap sample 34 negara berkembang

Negara Asia Timur	Distribusi Pendapatan	Pertumbuhan GDP dan Pendapatan	Pertumbuhan distribusi pendapatan dan pendapatan per kapita
Taiwan	1	1	1
Singapura	5	2	2
Korea	8	4	3
Selatan	11	5	4
Hongkong	15	8	8
Indonesia	16	10	9
Thailand	26	16	14
Malaysia	22	17	17

Sumber : *World Development Report, 1985. (World Bank, beberapa tahun penerbitan)*

Adapun tahapan-tahapan penting yang berkait dengan gerakan reformasi lahan adalah sebagai berikut :

- A. Pada tahun 1949-1953 partai nasional *Kuomintang* (KMT) melakukan reformasi lahan dimana program reformasi ini dilakukan tidak hanya untuk pemerataan hasil-hasil pembangunan tetapi juga memiliki dimensi politis yaitu agar dapat melakukan mobilisasi yang dijalankan oleh Partai Komunis Cina (PKC). Minimnya hubungan dengan kelompok-kelompok elit sebagai penguasa wilayah setempat, melimpahnya jumlah pewaris lahan serta besarnya kekuatan untuk disebar ke perdesaan telah menjadikan program ini berjalan mulus.

- B. Pada tahun 1953 dilakukan program reformasi kelembagaan yaitu dengan dibentuknya (BSE: Badan Stabilitas Ekonomi) Taiwan yang langsung dipimpin oleh seorang gubernur dan dibantu oleh beberapa komisi yang bertugas menangani berbagai masalah pembangunan yang berbeda.
- C. Dibentuk Asosiasi Industri dan Perdagangan Nasional Taiwan dengan peran sebagai jalur komunikasi dan sosialisasi program-program pembangunan pemerintah pusat kepada kelompok-kelompok dunia usaha.

E. Konsep “*Global Village*” sebagai pondasi transformasi industrialisasi

Kekalahan dinasti Chiang Kai-shek atas dinasti Mao Tse-tung dengan ideologi komunisnya di Cina Daratan pada tahun 1949 berdampak pada pindahnya pusat pemerintahan Cina Daratan. Chiang Kai-shek beserta 1,5 juta penduduknya mengungsi ke Taiwan. Bersamaan dengan pecahnya perang Korea pada tahun 1950, Mao Tse-tung tetap berupaya untuk melakukan invasi ke Taiwan, maka Amerika melakukan penimbangan dengan mengirim “Armada Tujuh” ke perairan Taiwan. Kemudian berkat bantuan militer dan ekonomi Amerika Chiang Kai-shek langsung membuat gran desain pembangunan ekonomi beserta *land reform* yang kemudian sukses dikenal sebagai “*The Global Village*” atau oleh orang luar disebut sebagai “pengalaman Taiwan”.

Yaitu suatu karakteristik konsep pembangunan yang khas Taiwan dimana pembangunan ekonomi dilakukan tidak dengan menegaskan industri pertanian sebagai industri dasar rakyat, melalui modernisasi industri pertanian sebagai dasar menuju masyarakat industri disaat yang bersamaan dilakukan pembangunan infrastruktur dan modernisasi di perdesaan yang menyebar keseluruh wilayah, penguatan industri kecil dan menengah

(SMEs: *small and medium-sized enterprises*) untuk menjadi kekuatan dominan sehingga terciptanya penguatan ekonomi riil rakyat dan mampu bersaing pada skala internasional. (Y.S.Tzau, 1993)

Suksesnya konsep pembangunan itu sendiri akibat adanya dukungan yang tinggi dari produktivitas masyarakat tradisional. Falsafah masyarakat Cina tradisional pada umumnya adalah "*Lebih baik menjadi kepala ayam dari pada menjadi buntut kerbau, lebih baik menjadi seorang bos kecil dari pada menjadi bawahan orang lain*". Berawal dari mereka meninggalkan Cina Daratan pada tahun 1949 mereka hijrah untuk memulai kehidupan baru di sebuah tanah tandus dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimilikinya. Desakan sebagai orang-orang yang terbuang akibat kalah dalam peperangan memunculkan kerinduan yang terpendam untuk sekali waktu bisa pulang ke Cina Daratan dalam keadaan memiliki kehormatan dan martabat keluarga yang mungkin sudah dilupakan orang. David Y.S. Tzou, Direktur Divisi Informasi Kantor Ekonomi dan Perdagangan Taiwan mengatakan : (Supiyo, 1992)

"Dengan luas daratan yang lebih kecil dari Jawa Barat- Indonesia dan tanah yang miskin akan sumber daya alam, Taiwan telah mengarungi jalan yang panjang hingga mencapai status yang dinikmatinya sekarang, sebuah proses yang kerap kali disebut orang asing sebagai "Taiwan Experiences" kesimpulan yang didapat dari mereka tentang keberhasilan konsep pembangunan di Taiwan tersebut adalah : rencana pembangunan yang masuk akal, manajemen yang baik, kerja keras, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tekad untuk bekerja lebih" (Y.S.Tzau, 1993)

Menyiapkan kemampuan sumber daya manusia terampil telah menjadi kebutuhan utama yang harus dipersiapkan, hal ini dimotivasi oleh wilayah Taiwan yang kecil ditambah lagi setengahnya merupakan wilayah perbukitan yang tidak bisa menghasilkan apa-apa kecuali batu bara, emas, tembaga, dan sulfur dan ternyata hanya sepertiga wilayah saja yang bisa ditanami untuk menghasilkan beras, pisang, nanas, gula tebu, kedelai, dan kacang-kacangan yang tentunya jelas tidak bisa mencukupi kebutuhan penduduk Taiwan apabila tidak dilakukan diversifikasi pertanian melalui penelitian intensif dan itu semua membutuhkan pendidikan. Karena kuatnya motivasi tersebut berdampak pada tingginya produktivitas masyarakat industri pertanian pada tahap awal pembangunan di Taiwan.